



Memori Terbaik

Rheabielli Fazil



Tara Salvia
Centre of Excellence



Aku memiliki sahabat bernama Fahim. Persahabatan kami dimulai dari masa kecil. Fahim adalah teman di komplekku. Biasanya kami bermain setiap sore. Aku dan Fahim sangat berbeda, dia laki-laki sedangkan aku perempuan. Selain itu, aku rambutnya keriting dan panjang, sementara Fahim rambutnya lurus dan pendek. Selain perbedaan, kami juga mempunyai kesamaan salah satunya adalah ulang tahun kami yang berada di bulan dan tahun yang sama. Menurutku, cara bicara

Fahim itu unik. Kalau berbicara seperti teriak, tapi itu tidak mengganggu aku.

Sebelum ada Covid19 kami dan kakak kami suka membuat permainan sendiri. Salah satunya adalah Gunung Jatuh. Cara memainkannya adalah dengan membuat satu garis dan kami tidak boleh jatuh dari garis tersebut. Tetapi, kami juga boleh mendorong orang lain dari garis. Selain bermain, kami juga pernah pergi ke bioskop bersama tanpa orang tua Fahim. Hal itu dikarenakan ibunya sudah percaya dengan ibuku. Saat itu kami nonton Keluarga Cemara.

"Seru sekali filmnya," kata kami berdua.

Kami awalnya ingin bermain di *Fun World* setelah selesai menonton film, tetapi kami memutuskan untuk bermain di rumah supaya tidak membuang uang.

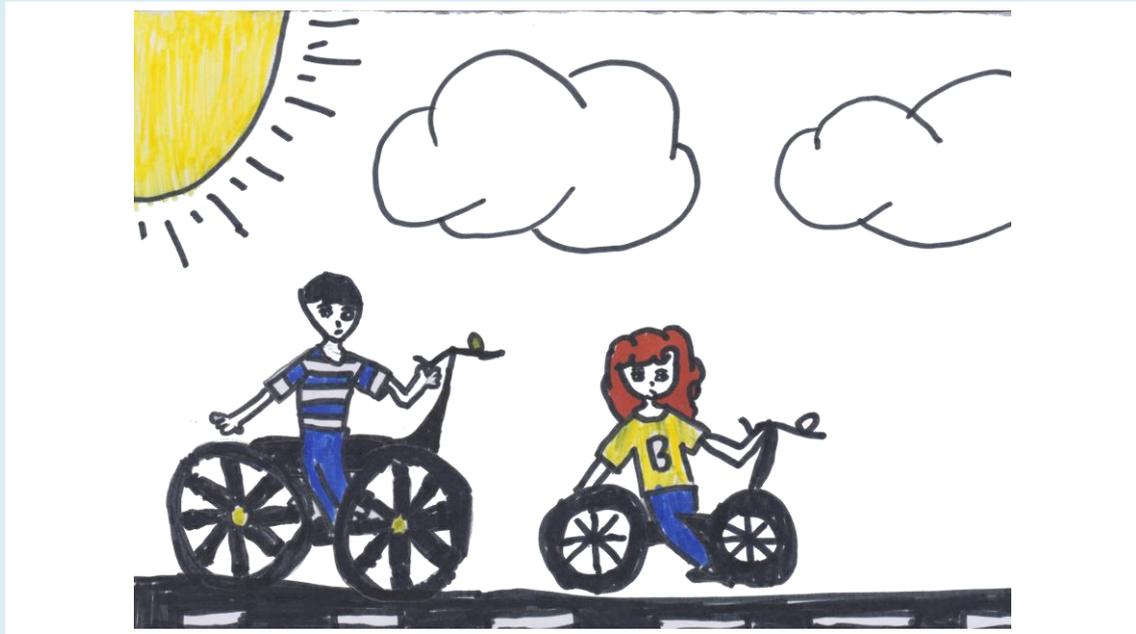
"Fahim, kamu mau ke *Fun World* gak?" tanyaku kepada Fahim.

Fahim pun menjawab dengan semangat, "Main di rumah aja Biel, kan mau main sepeda dan supaya tidak boros uang."

Sesampainya di rumah, aku dan Fahim bermain berdua saja karena kakak kami sukanya bermain bola.

Aku dan Fahim bertanya, "Kakak main sepeda mau gak?"

Tetapi mereka tetap saja hanya ingin bermain bola. Aku dan Fahim berlomba siapa yang bisa ke pos satpam komplek lebih awal.



Aku menggoweskan sepedaku dengan cepat sekali sedangkan Fahim tidak terburu-buru karena ia tidak mau jatuh.

"Hahahaha Fahim kamu lambat gowesnya," aku mengejek dia sambil bercanda.

"Ya dari pada jatuh lebih baik pelan-pelan!" Fahim menjawab dengan marah.

Setelah selesai bermain sepeda aku dan Fahim memutuskan untuk bermain bola bersama kakak kami.

"Boleh ikut gak?" aku dan Fahim bertanya.

"Boleh, Biel kamu satu tim bersama aku sedangkan Fahim sama Daffa," jawab Fadlin, kakaknya Fahim.

Saat bermain bola, Kakakku tidak mengoperkan bolanya ke Fahim karena Fahim tidak bisa bermain bola. Awalnya, aku dan Fadlin menang 4-0. Lalu kakakku sudah pasrah dia mainnya tidak egois lagi. Oleh karena itu, mereka berbalik menang 6-4.

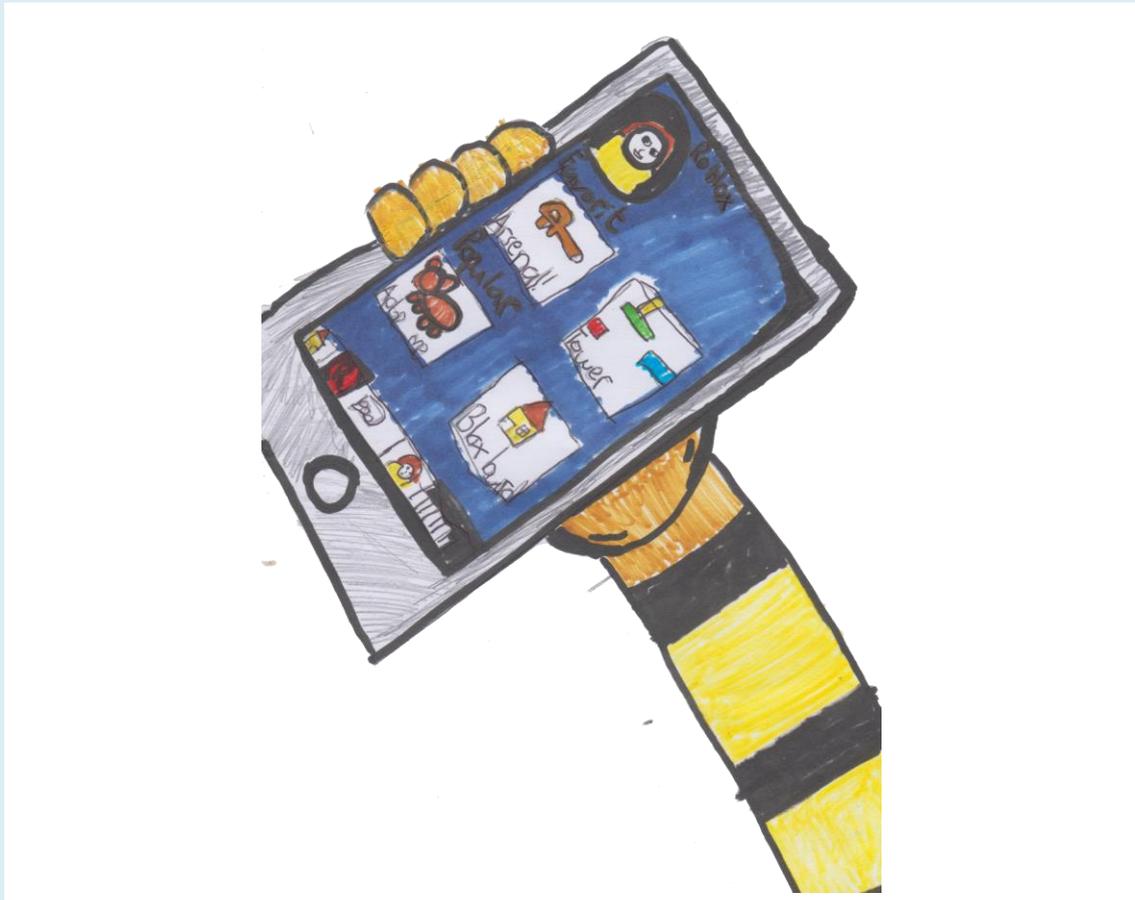
Saat pandemi ini, kami dilarang untuk bermain keluar rumah. Aku kecewa karena aku tidak akan bisa bermain dengan Fahim. Walaupun tidak bisa main keluar bukan berarti kami tidak bersahabat lagi.



Beruntungnya, rumah kami berhadapan sehingga kami bermain *online* kemudian berteriak dari balkon ke balkon.

"Fahim kamu mau main game apa?" tanyaku kepada Fahim sambil berteriak.

Lalu Fahim membalas dengan tidak kalah kencang, "ARSENAL!"



Setelah itu kami memutuskan untuk bermain Arsenal bersama. Aku merasa senang karena walaupun tidak sering bertemu seperti dulu, aku masih bisa bermain dengannya. Setelah beberapa bulan, ibuku dan ibunya membolehkan kami bermain keluar. Tapi setelah 1 minggu ibunya Fahim tidak membolehkannya keluar karena tidak jaga jarak walaupun kami tetap pakai masker.

Semoga pandemi ini segera berlalu supaya kami bisa bermain lagi.

Aku merasa memiliki sahabat itu menyenangkan. Karena sahabat dapat mendukung dan menemani kita sehingga kita menjadi ceria. Bahkan ketika suasana sulit seperti pandemi dan aku dilarang untuk keluar rumah, aku dan Fahim tetap mencoba bermain bersama dari balkon ke balkon secara *online*.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.